

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap warga untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tersebut merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar sehingga harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan dituangkan dalam Undang-undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut, Pasal 3: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha mewujudkan tujuan pendidikan mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan pendidik maupun yang tidak melibatkan pendidik; baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Jalur pendidikan tersebut merupakan wahana yang dilalui siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Di mana pun proses pendidikan berlangsung, alasan utama kehadiran pendidik adalah untuk membantu siswa agar belajar sebaik-baiknya. Oleh karena itu, adalah hal esensial bagi para pendidik untuk memahami sepenuhnya proses dan tahapan belajar yang terjadi pada diri para siswa,¹ karena pada hakikatnya pendidikan tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar sedangkan proses ini merupakan proses yang paling inti dalam pendidikan.

Tujuan sebagai suatu yang akan dicapai melalui proses tersebut mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan belajar pembelajaran. Tujuan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 19.

memuat kemampuan apa yang harus dicapai oleh siswa secara spesifik.² Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting, maka suatu keharusan bagi para pendidik untuk memahami tujuan dari masing-masing pembelajaran yang akan diajarkannya.

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ke-indonesia-an ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dari rumusan di atas mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama islam di sekolah yang dilalui oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi yakni terjadi internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa sehingga nantinya diharapkan dapat tumbuh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian akan terbentuklah manusia muslim yang memiliki pemahaman sekaligus mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pemahaman menurut Benyamin S. Bloom adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.⁴ Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya.⁵ Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah yang dinyatakan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal

² Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 17.

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 206. v

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 50.

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 44.

tersebut dengan cara memahami maknanya. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori atau konsep-konsep yang dipelajari.

Sedangkan nilai adalah landasan normatif yang mengatur sikap dan perilaku yang didasarkan pada aturan agama yang dianutnya. Jadi pemahaman nilai karakter islami ini mengandung gagasan dan cita-cita mengenai eksistensi manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sehingga dapat dipergunakan sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemampuan seseorang untuk memahami nilai karakter yang terletak pada nilai-nilai luhur serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.⁶ Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengikuti berbagai aturan agama karena menurut keyakinannya hal itulah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam memahami aturan agama serta memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Pemahaman nilai dalam pembelajaran masih klasikal di terapkan dan hanya berpusat pada guru yang menjadikan siswa hanya mendengarkan saja, hal ini dirasa kurang efektif bagi siswa sehingga siswa hanya mendengarkan dan tidak memahami mengapa suatu perbuatan dianggap positif atau negative. Teknik pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai yang masih bersifat klasikal ini sesuai dengan pendapat Karmila yang mengatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai moral biasanya hanya sebatas wacana teoritis tanpa upaya agar siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai nilai karakter Islami perlu dilakukan agar siswa memahami nilai-nilai yang berlaku.⁷

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 109.

⁷ Karmila M, *Impelementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai atau Values Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Moral pada Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian PAUDIA, 2013, h. 126-141

Pembentukan perilaku dan pemahaman siswa ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa terbentuknya perilaku dan pemahaman itu adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk disempurnakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alternatif model pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter islami dan perilaku keberagamaan siswa.

Model pembelajaran yang biasa digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Assyafiiyah adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT ini menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁸

VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral bertujuan:

- a) untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai,
- b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatan maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya, c) untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa. d) melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara di SMK Assyafiiyah Bandung Barat, terjadi beberapa masalah yang sering muncul diantaranya guru dalam menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman siswa dan akhlak atau perilaku siswa.

Penerapan model yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah model VCT yang mana model ini merupakan salah satu upaya yang dapat

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 285.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 284.

menunjang keberhasilan pendidikan nilai karakter siswa. Logikanya jika guru menerapkan model pembelajaran ini maka pemahaman konsep nilai dan perilaku keberagamaan siswa meningkat, karena secara teori model ini menekankan bagaimana sebenarnya seorang siswa membangun nilai yang menurut anggapannya dan pada gilirannya siswa tersebut dapat menerapkan nilai-nilai baik di kehidupan sehari-hari. Adapun pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Assyafiiyah model pembelajaran VCT ini diterapkan secara maksimal sesuai dengan teori. Namun yang terjadi adalah siswa memiliki KKM di bawah rata-rata dan 40% siswa memiliki perilaku atau akhlak buruk.

Hal ini dilihat pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa tidak merespon dan berperan aktif dalam pembelajaran, siswa mengalami kesulitan menjelaskan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan juga menyebabkan pemahaman dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Kemudian terdapat kebocoran perilaku siswa yaitu siswa keluar sekolah sebelum bel berbunyi, tidak melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, ketika ditegur guru siswa membangkan, masih terdengar siswa yang berbicara tidak sopan misalnya terucap kata-kata kotor atau menyebut nama hewan yang buruk, ketika temannya melakukan kesalahan bukannya dinasehati malah ditertawakan dan masih banyak permasalahan akhlak siswa yang perlu diselesaikan.¹⁰

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara model pembelajaran VCT yang digunakan pendidik dengan pemahaman nilai karakter dan perilaku keberagamaan siswa. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran VCT dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI yang kemudian dirumuskan ke dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Karakter Islami dan Perilaku Keberagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” (Quasi Eksperimen di kelas XI SMK Assyafiiyah Bandung Barat).

¹⁰ Studi Pendahuluan Tanggal 21 Februari 2019 di Kelas XI SMK Assyafiiyah Bandung Barat.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa konsep penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Assyafiiyah?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman konsep nilai karakter siswa di kelas XI SMK Assyafiiyah?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku keberagaman siswa di kelas XI SMK Assyafiiyah?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Assyafiiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Assyafiiyah.
2. Penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman konsep nilai karakter siswa di kelas XI SMK Assyafiiyah.
3. Penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku keberagaman siswa di kelas XI SMK Assyafiiyah.
4. Tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMK Assyafiiyah.

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan:

1. Manfaat Teoritis yaitu untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, terutama pada bidang pendidikan yang koheren dengan kepentingan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengelola pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk perilaku terpuji di kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pendidik untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai melalui penerapan model pembelajaran VCT.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan, bagian ini membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain setingkat atau yang terkait membahas topik yang sama yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan.

1. Tesis, Maman Suryaman. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dan Cooperative Integrated Reading And Composition Untuk Meningkatkan Pemahaman Al-Quran Siswa SMKN 4 Kota Tangerang*. Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menghasilkan simpulan berdasarkan pengolahan data, pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam pembelajaran Al-Quran siswa SMKN 4 termasuk ke dalam kriteria baik dengan angka rata-rata sebesar 137,5 atau 78,57%. Penerapan pembelajaran CIRC dalam pembelajaran al-quran siswa SMKN 4 juga termasuk ke dalam kriteria baik dengan angka rata-rata sebesar 138,5 atau 79,14%. Implikasi pembelajaran

koopertif tipe TAI dan CIRC terhadap tingkat pemahaman al-Quran siswa SMKN 4 menghasilkan perbedaan rata-rata (Mea Difference) sebesar 35,86.¹¹

Penelitian Maman Suryaman sepintas hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang mendasar yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada kajian teorinya yaitu variabel yang diteliti. Penelitian oleh Maman Suryaman menggunakan variabel X Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan IRC, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel X penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Meskipun terdapat beberapa penelitian dengan kajian teoritis dan variabel yang hampir sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

2. Tesis, Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah. 2013. *Penerapan Model pembelajarann VCT (Value Clraficition Technique) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitia ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidik, siswa , kesadaran nilai menghargai dan respon siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga siklus dengan masing-masing prosentase ketuntasan. Sehingga Model VCT ini layak untuk diterapkan pendidik.

Penelitian Farizah Haris sepintas hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang mendasar yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada kajian teorinya yaitu variabel yang diteliti. Penelitian oleh Fairizah Haris dna Gunansyah menggunakan variabel Y kesadaran nilai, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Y pemahaman konsep nilai karakter Islami. Meskipun terdapat beberapa penelitian dengan kajian teoritis dan variabel yang hampir sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Tesis, Irfan Paturohman. 2014. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar dan Perilaku beragama Siswa di Sekolah*. Tesis

¹¹ Maman Suryaman. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dan Cooperative Integrated Reading And Composition Untuk Meningkatkan Pemahaman Al-Quran Siswa SMKN 4 Kota Tangerang*.

Pendidikan Agama Islam. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap variabel motivasi belajar siswa bersifat positif dan signifikan. Koefisien determinasinya yaitu sebesar 0,250, artinya variabel lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar 25,00% terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Labschool UPI Bandung, dengan derajat korelasi berada pada kriteria sedang. Adapun 75,005 sisanya dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang tidak diteliti. 2) pengaruh variabel lingkungan sekolah memberikan pengaruh sebesar 19,105 terhadap perilaku beragama siswa kelas VII di SMP labschool UPI Bandung, dengan derajat korelasi berada pada kriteria sedang. Adapun 80,10% sisanya dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang tidak diteliti. 3) hubungan antara variabel motivasi belajar siswa dan variabel perilaku beragama siswa kelas VII di SMP Labschool UPI bersifat positif. Koefisien korelasinya sebesar 0,665 berarti tingkat korelasi variabel motivasi belajar siswa dengan variabel perilaku beragama siswa kelas VII di SMP labschool UPI Bandung berada pada kategori kuat.¹²

Penelitian Irfan Faturohman sepintas hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang mendasar yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian oleh Irfan Faturohman menggunakan variabel X pengaruh lingkungan sekolah dan Y₁ motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel X penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), variabel Y₁ pemahaman nilai karakter Islami dan variabel Y₂ perilaku keberagamaan. Meskipun terdapat beberapa penelitian dengan kajian teoritis dan variabel yang hampir sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

¹² Irfan Faturohman. 2014. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar dan Perilaku beragama Siswa di Sekolah*.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan penelitian ini digunakan beberapa teori yang berkaitan langsung dengan masing-masing variabel, yaitu:

Model pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengembangkan potensi pemahaman nilai dan perilaku keberagamaan siswa adalah model pembelajaran VCT Pada mata pelajaran PAI. Menurut Wina Sanjaya model pembelajaran VCT ini menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹³ Untuk membentuk tanggapan yang baik maka pendidik dalam pembelajaran dapat mengemas materi tersebut menggunakan model VCT sedemikian baik sampai siswa memahami nilai yang terkandung dalam materi yang disampaikan pendidik.

Model pembelajaran VCT atau teknik klarifikasi nilai yaitu model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa, dapat mengarahkan pembelajaran pada tujuan dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai moral melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, dan edukatif sehingga siswa dapat menjunjung tinggi nilai yang dianutnya secara kukuh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Proses internalisasi nilai yang dimaksud adalah nilai karakter islami siswa yaitu melalui cara pendidik dalam menerapkan model pembelajaran tersebut sehingga menimbulkan pemahaman nilai yang baik dan pengamatan yang pada nantinya dapat menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

John Jaromelik dalam Wina Sanjaya menjelaskan langkah pembelajaran VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat yaitu: 1) Kebebasan Memilih, 2) Menghargai, dan 3) Berbuat.¹⁵

Dilihat dari langkah tersebut, VCT merupakan teknik pengajaran yang dapat membantu siswa menerima dan menentukan sistem nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 285.

¹⁴ Rahayudhi, Yoni dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Microsoft PowerPoint Terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tegallalang*. Program Studi Pendidikan Dasar, 2012, h. 4.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 284.

sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.¹⁶ Sehingga jika model pembelajaran ini diterapkan dengan baik oleh pendidik maka dapat berpengaruh terhadap pemahaman nilai dan perilaku keberagamaan siswa.

Pemahaman nilai karakter islami mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama Islam yang mengandung nilai-nilai luhur serta mempraktikkan nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Lebih lanjut dalam penelitian ini, pemahaman nilai karakter Islami diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerangkan, menafsirkan, memberi contoh serta melaksanakan keyakinan agamanya baik ketika berhubungan dengan Allah atau sesama makhluk Allah swt.

Menurut Wardani dalam Piyambodo, indicator pemahaman adalah: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklarifikasi sebuah objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif.¹⁷ Penulis membatasi indicator nilai karakter Islami yaitu:¹⁸ (1) keimanan, (2) Kepedulian, (3) Kejujuran, (4) Keberanian, (5) tanggungjawab.

Dalam bahasa Inggris perilaku disebut dengan *behavior*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dinyatakan bahwa perilaku itu adalah cara berbuat, tingkah laku, kelakuan dan perbuatan. Secara etimologis perilaku merupakan bentuk kata benda abstrak, perilaku dimaknai sebagai suatu tanggapan atau raksi individu yang berwujud dalam gerakan atau sikap, tidak hanya gerakan badan atau ucapan.¹⁹ Oleh karenanya dapat diartikan bahwa perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang dapat diamati, dicatat dan diukur.

Adapun Kurt Lewin mengemukakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar

¹⁶ Masitoh dan Dewi, Laksmi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 210.

¹⁷ Sudi Piyambodo, *Penignkatakn Kemampuan Pemahaman Konsep matematika siswa dengan Metode Personalized System Of Inruction*, STKIP Garut: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.5, No.1, 2016, h. 12.

¹⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h. 263-287.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 1987), h. 138.

daripada karakteristik individu.²⁰ Sehingga pendidikan yang merupakan faktor lingkungan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang.

Harun Nasution dalam Jalaludin mengemukakan pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, *religi* dan agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata *religi* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam = pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.²¹ Bertitik tolak dari pengertian ini intisari dari arti agama adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk ekspresi jiwa dalam berbuat dan berbicara sesuai dengan ajaran agama. Oleh karenanya perilaku keberagamaan itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan seseorang baik dalam perkataan atau perbuatan yang didasarkan oleh ajaran agama. Perilaku keberagamaan seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek diantaranya yaitu aspek ibadah atau aktualisasi keberagamaan lainnya.

Indikator perilaku keberagamaan dalam Wildan Baihaqi adalah: (1) Berpikir keagamaan, (2) melaksanakan ibadah, (3) kemampuan intelektual, (4) Persaudaraan. Lebih lanjut perilaku keberagamaan siswa menurut Jusminar Umar bisa dilihat dalam hal-hal sebagai berikut:²² (1) Aktualisasi beraqidah, telah terpatri kokoh pada setiap siswa dengan kalimah tauhid (rukun iman), yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan rukun Islam. (2) Aktualisasi beribadah, (3) Aktualisasi akhlak mulia, meliputi: (a) Perwujudan akhlak siswa terhadap Allah

²⁰ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10-11

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12.

²² Jusminar Umar, *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja*, Jurnal Studi Keislaman Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol.14, No.2, 2014, h. 350.

swt, (b) terhadap Rasulullah saw.; (3) terhadap diri sendiri, (4) terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang menurut Wildan Baihaqi adalah sebagai berikut:²³ (a) Faktor jenis kelamin, dalam hal ini wanita cenderung lebih mempunyai perhatian dan kecenderungan terhadap agama dibanding dengan pria. Seperti halnya mengikuti pengajian agama dan kegiatan social keagamaan lainnya lebih banyak diikuti oleh kaum wanita. (b) Faktor kelas dan status social, karena orang yang status sosialnya kurang lebih banyak terlibat dengan kecemasan pikiran dalam upaya memperbaiki status sosialnya sehingga akan lebih aktif melakukan aktifitas keagamaan. (c) Faktor tempat tinggal, (d) Faktor latar belakang keluarga, (e) Faktor lingkungan, terutama lingkungan yang memiliki perhatian terhadap agama.

Bandura dan Walters juga mengemukakan bahwa perilaku itu banyak dipelajari melalui proses peniruan, bahkan sekalipun tanpa adanya penguat seperti imbalan yang kita terima setelah kita meniru suatu model. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model dan akibat yang ditimbulkan atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut “observational learning” yaitu pembelajaran melalui pengamatan.²⁴ Pengamatan yang dimaksud penulis adalah pengamatan siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran VCT sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa.

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengikuti berbagai aturan agama karena menurut keyakinannya hal itulah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam memahami aturan agama serta memiliki sikap dan perilaku agama yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Jadi, kemampuan seseorang untuk memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya

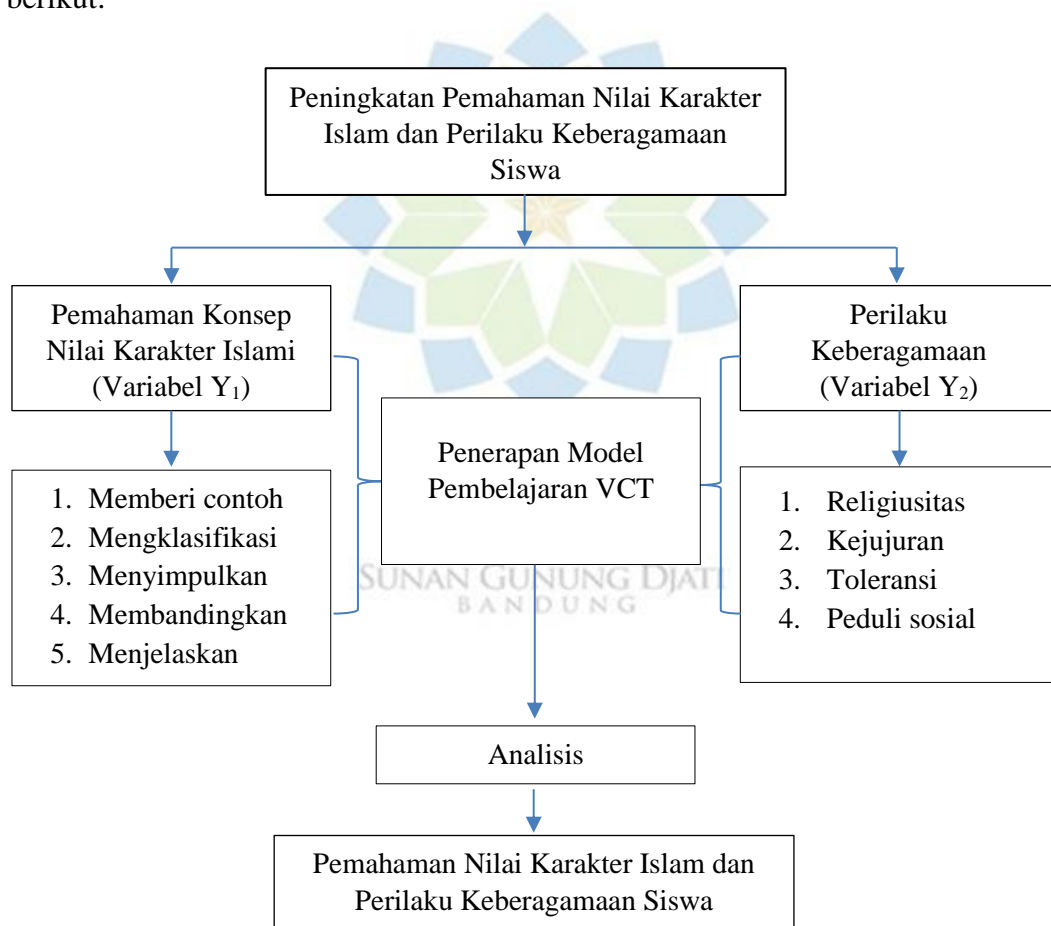
²³ Wildan Baihaqi, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2013), h. 134-135.

²⁴ Hasan Mustafa, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.7 No.2, 2011, h. 148.

serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.²⁵;

Upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter islami dan perilaku keberagaman siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran VCT mata pelajaran PAI. Sehingga secara teori jika model ini digunakan secara efektif dalam pembelajaran maka akan dapat berpengaruh baik terhadap pemahaman nilai karakter islami dan perilaku keberagaman siswa.

Kerangka pemikiran di atas secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 109.

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI berpengaruh terhadap pemahaman nilai karakter dan perilaku keberagamaan siswa. Model pembelajaran ini mempengaruhi praktek agama, keyakinan, pengetahuan agama, dan pengalaman keagamaan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hal ini maka penerpaan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai karkater Islami dan perilaku keberagamaan siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, kebenaran penelitian ini dapat dibuktikan dengan melibatkan tiga variable, yaitu penerapan model pembelajaran VCT (variable X), pemahaman nilai karakter Islami siswa (varibael Y_1), perilaku keberagamaan siswa (variable Y_2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah siswa kelas XI SMK Assyafiiyah Bandung Barat, penelitian ini mengajukan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep nilai karkater Islami siswa antara yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan perilaku keberagamaan siswa antara yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran konvensional.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG